

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Film

a. Pengertian Film

Dalam media komunikasi terdapat banyak hal yang berbeda, salah satunya adalah film. Film merupakan sarana penyampaian informasi dari seorang komunikator, dalam hal ini pembuat film atau sutradara kepada komunikan yaitu pendengar maupun masyarakat umum. Sehingga film dapat dilihat sebagai media komunikasi massa.⁹

Secara etimologis, film diartikan sebagai gambar yang dapat bergerak, gambar yang diletakkan pada seluloid dan diputar pada alat yang bernama proyektor, alat tersebut merupakan imajinasi dan karya sosial media umum dalam bentuk audio visual.¹⁰ Film dapat digunakan untuk merekam situasi dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama seperti menyampaikan ide, pesan bahkan kejadian fakta. Film juga menyimpan banyak keunikan yang menjadikannya media audiovisual paling populer dan berpengaruh.¹¹

Tidak hanya itu, film merupakan alat untuk mengkomunikasikan berbagai jenis pesan kepada masyarakat luas melalui cerita dan alat yang digunakan oleh seniman dan sutradara sebagai cara untuk mengkomunikasikan serta ide dan gagasan secara artistik.¹²

b. Sejarah Film

Sejak ditemukannya film hingga saat ini, film selalu berkembang secara pesat. Sejak awal, film hanya berdurasi beberapa menit seperti karya *Edison* dan *Lumiere* yang menunjukkan kenyataan dengan film tentang selebritas, atlet, pemain sulap, dan bahkan kegiatan bayi yang sedang beraksi.

⁹ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), 2–3..

¹⁰ Ahmad Toni and Rafki Fachrizal, “Studi Semitoka Pierce Pada Film Dokumenter *The Look of Silence: Senyap*,” *Jurnal Komunikasi* 11, no. 2 (2017): 138.

¹¹ Chabib Syafrudin and Wahyu Pujiyono, “Pembuatan Film Animasi Pendek ‘*Dahsyatnya Sedekah*’ Berbasis Multimedia Menggunakan Teknik 2D Hybrid Animation Dengan Pemanfaatan Graphic,” *Jurnall Sarjana Teknik Informatika* 1, no. 1 (2013): 3.

¹² oni Sutanto, “Representasi Feminisme Dalam Film *Spy*,” *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya Representasi* 5, no. 1 (2017): 3.

Proses perekaman menggunakan gambar diam dan tidak dilakukan pengeditan gambar. Pada akhir tahun 1890-an seorang pembuat film Perancis bernama Goerge Melies mulai membuat cerita dengan film. Ketika ia memiliki kemampuan untuk membawa cerita dan membuat cerita di media dalam bentuk cerita kreatif, hal tersebut membuatnya dikenal menjadi artis pertama di dunia.¹³

Pada tahun 1895, bioskop pertama di dunia muncul. Semuanya berawal ketika Lumiere bersaudara memutar film mereka di kafe Paris dan meminta penonton untuk membayar. Sejak saat itu, banyak bioskop bermunculan di New York. Bahkan antara tahun 1907 dan 1908, bioskop di Amerika meningkat 10 kali lipat dikarenakan pada saat itu film berisi lebih banyak cerita daripada film dokumenter, dan antusiasme publik meningkat.

Sampai munculnya film bersuara dan berwarna di tahun 1920-an dan 1930-an, pada awalnya produksi film hanya dengan gambar berwarna hitam putih dan tanpa suara. Dan karya sinematik menjadi mahakarya yang sebanding dengan karya seni lainnya. Film pertama kali dirilis di Indonesia pada tahun 1905 dan merupakan film Amerika. Indonesia memproduksi film pertamanya pada tahun 1926 dengan judul *Loetoeng Kasaroeng*. Pembuat film Indonesia pertama adalah Umar Ismail dan Jamaluddin Malik, yang mulai aktif membuat film pada tahun 1950-an dengan perusahaan masing-masing.¹⁴

c. Jenis Film

Seiring dengan semakin majunya teknologi, genre film juga semakin meningkat. Sedangkan menurut Pratista, genre film terbagi atas genre mayor dan minor, dimana genre minor merupakan evolusi dari genre mayor seperti film biografi, bencana, serta film yang digunakan untuk karya ilmiah. Sedangkan film dengan jenis genre mayor merupakan film yang dari awal perkembangan memang telah populer, seperti film *action*, drama, dokumenter, fantasi, horror, komedi, kriminalitas, dan petualangan.¹⁵

¹³ Muhammad Ali Mursid and Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Sleman: Deepublish Publisher, 2020), 3..

¹⁴ M. Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi & Film* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 105–106.

¹⁵ Oktavianus, “Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film *Conjuring*,” 3–4.

d. Unsur Film

Film ialah hasil kolaborasi dari beberapa unsur tenaga ahli bekerja sama dalam proses produksi untuk menciptakan sebuah karya yang menarik. Unsur-unsur tersebut yakni : Produser, Sutradara, Penulis Skenario, Fotografer, Desainer Artistik, Desainer Suara, Penata Musik, Editor, Aktor dan Aktris.¹⁶

2. Peran Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “Orang tua adalah ayah ibu kandung”. Menurut Murice, orang tua dalam sebuah keluarga dianggap sebagai pemimpin dari sebuah komunitas yang bertugas mengatur seluruh tatanan organisasi dalam komunitas agar tidak keluar dari rel yang telah dibuat berdasarkan tugas dan fungsi masing-masing.¹⁷

Orang tua diberikan tanggung jawab melalui kasih yang telah dibangun terlebih dahulu untuk diperlihatkan kepada anak-anak dengan cara merawat, membimbing dan mendidik anak-anak. Memang tidak mudah menjadi orang tua, dikarenakan orang tua memegang tanggung jawab yang sangat besar khususnya bagi perkembangan anak. Orang tua harus menyesuaikan diri untuk berperan terhadap anak karena peranan orang tua yang mampu menjadikan anak-anak dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya.

b. Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, baik dari segi fisik yaitu makanan dan pakaian, maupun kebutuhan psikis seperti kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan, dan perlakuan.¹⁸

Keberhasilan dalam mendidik anak tidak bisa dilepaskan dari peran penting seorang ibu dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat dari kedudukan seorang ibu dalam sebuah keluarga.

¹⁶ Teguh Imanto, “Film Sebagai Proses Kreatif,” *Jurnal Komunikologi* 4, no. 1 (2007): 26.

¹⁷ Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisus, 2001), 19.

¹⁸ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Gunung Mulia), 6.

Ibu berstatus sebagai istri pendamping dari suami yang merupakan ayah dari anak-anaknya, mempunyai tugas utama mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Tugas ibu tidak bisa dikatakan ringan, tetapi sangat mulia, yaitu mendidik dan mengantarkan anak-anaknya semenjak masih berada dalam kandungan, lahir, kemudian meniti kehidupan di dunia hingga menjadi dewasa membutuhkan campur tangan seorang ibu.¹⁹

Sementara itu, suami sebagai kepala rumah tangga mempunyai tugas pokok mencari nafkah untuk kehidupan keluarga. Walaupun pada kenyataannya pada zaman sekarang tugas mencari nafkah tidak hanya terletak pada suami saja, tetapi juga dilakukan oleh istri. Akan tetapi, bagi para istri walaupun sebagai wanita karier hendaknya tetap tidak melupakan tugas pokoknya dalam rumah tangga, yaitu mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Menurut pakar, pertumbuhan dan perkembangan anak bisa berjalan sebagaimana semestinya tidak bisa tidak, tetap memerlukan peran aktif ibunya.²⁰

Di dalam sebuah keluarga, peran orang tua sangat penting bagi anak terlebih lagi ketika anak memasuki usia sekolah dan usia menempuh pendidikan. Peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak.²¹

c. Bentuk dan Fungsi Peran Orang tua

Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah motivator, fasilitator dan mediator.

1) Motivator

Motivator adalah daya penggerak dan pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (instrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar (lingkungan) misalnya dari

¹⁹ Ratih Putri Pratiwi dan Afim Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 96.

²⁰ Ratih Putri Pratiwi dan Afim Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 97.

²¹ Nur Aisyatinnaba, *Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015), 15-17.

orang tua, saudara, guru, teman, dan anggota masyarakat. Disinilah orang tua berperan menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut.

2) Fasiliator

kunjungan orang tua ke sekolah untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah dan di rumah orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga berupa sandang, pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja belajar, kursi, penerangan, alat tulis menulis buku dan lain-lain. Jadi, orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan lancar.

3) Mediator

peran orang tua dituntut menjadi mediator, hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya, baik media material maupun non material. Dalam pengertian Doyle mengemukakan dua peran orang tua dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan (*establishing order*) dan memfasilitasi proses belajar (*facilitating learning*). Yang dimaksud keteraturan disini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti tata letak tempat duduk, disiplin anak, interaksi anak dengan sesamanya, interaksi anak dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain.

Peran orang tua dapat juga dianalogikan sebagai seorang atasan dalam sebuah keluarga dan anak merupakan bawahannya. Pemahaman seperti ini oleh beberapa orang mungkin saja menjadi sebuah kebenaran. Akan tetapi yang perlu diketahui, konsep pemimpin dalam sebuah keluarga dengan organisasi tertentu saja sangat berbeda. Namun pada kenyataannya ada sementara orang tua yang belum dapat membedakan peran ini.²²

²² Makmum Syamsudin Abin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 40-43.

Kecenderungan menyuruh, memerintah, memaksa, membatasi, mengatur, menentukan, menguasai cenderung lebih mendominasi apa yang dilakukan oleh orang tua. Meskipun hampir semua orang tua melakukan itu dengan alasan supaya anaknya menjadi anak yang baik, sukses, berhasil kelak kemudian hari.²³

Tugas orang tua adalah memikirkan dan melakukan cara-cara seperti apa yang memang sesuai dengan kondisi anak. Bukan sekedar memerankan peran sebagai orang tua dengan orientasi ingin menjadikan anak sebagai miniatur orang tua. Sehingga tidak membuka ruang bagi anak untuk mengekspresikan kebebasannya dan hak-hak yang dimiliki oleh anak. Kadang-kadang orang tua terjebak pada sebuah pemahaman bahwa anak adalah aset yang harus dilindungi dengan cara-cara dikuasai.

Maka kadang-kadang muncul sikap dan perilaku satu arah. Artinya hanya demi kepentingan orang tua saja maka perlakuan kepada anak lebih banyak berorientasi pada tujuan orang tua. Akibatnya harapan-harapan yang dimiliki oleh anak sering kali terabaikan. Tuntutan bahwa anak harus dapat memahami orang tua lebih dominan dibandingkan orang tua memahami anaknya.

Sebenarnya peran orang tua sungguh diharapkan bagaimana ia mampu menjadi figur yang menjaga keseimbangan iklim keluarga sehingga suasana yang terjadi senantiasa memberikan kesejukan bagi anggota keluarga yang ada. Untuk itu diperlukan sebuah kesadaran diri yang penuh dari orang tua untuk mau melakukan hal-hal yang kecil tetapi berdampak besar bagi kehidupan anak secara khusus.²⁴

3. Dinamika Psikologis

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan dinamika sebagai gerak atau upaya yang terus-menerus yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam suatu masyarakat yang bisa berpotensi membangun perubahan dalam sistem kehidupan masyarakat tersebut.²⁵ Menurut Hurlock, dinamika adalah kemampuan untuk terus bergerak, berkembang dan beradaptasi dengan tepat terhadap situasi yang muncul, faktor yang terkait dengan faktor kedewasaan

²³E. Widjio Murdoko, *Parenting With Leadership*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 3.

²⁴E. Widjio Murdoko, *Parenting With Leadership*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 6.

²⁵Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apolo, 1998), 101.

dan faktor pembelajaran, dan kedewasaan itu adalah keahlian untuk menafsirkan hal-hal yang sebelumnya belum dipahami oleh fenomena yang terjadi.

Melalui penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa dinamika adalah kekuatan yang terus berkembang dan mengalami perubahan. Untuk seseorang yang melalui dinamika, mereka harus siap dengan keadaan apapun yang mungkin terjadi.²⁶

Psikologi secara harfiah berarti ilmu jiwa atau yang mempelajari tentang ilmu kejiwaan. Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Psyche* atau *psikis* yang berarti jiwa dan *Logos* yang berarti ilmu.²⁷ Namun karena jiwa bersifat abstrak dan tidak dapat dipelajari secara empiris, kajiannya beralih pada gejala jiwa dan perilaku manusia, dengan demikian, yang dipelajari adalah gejala jiwa dan perilaku manusia.

Menurut Walgito, psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku atau kegiatan manusia. Tingkah laku atau kegiatan tersebut mempunyai arti tingkah laku terlihat atau tingkah yang tidak terlihat, demikian juga dengan kegiatan-kegiatan tersebut disamping aktivitas gerak juga termasuk aktivitas emosional.²⁸

Beberapa ahli mengartikan dinamika psikologis sebagai hubungan antara berbagai aspek psikologis dalam menjelaskan suatu kejadian atau konteks tertentu. Walgito memberikan pendapat bahwa dinamika psikologis merupakan kekuatan yang terjadi pada manusia yang memengaruhi cara berpikir dan jiwanya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam perilakunya sehari-hari baik itu dalam pikiran, perasaan maupun tindakannya.²⁹

Saptoto mendefinisikan dinamika psikologis sebagai hubungan antara berbagai aspek psikologis yang terdapat dalam diri manusia dengan faktor eksternal yang mempengaruhi.³⁰ Fathurrohman dan Djalaludin Ancok memakai istilah dinamika

²⁶ Zona Krispriana, "Hubungan Konsep Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Akhir," *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Psikologi* (n.d.): 30.

²⁷ Lidia Sandra, "Dinamika Psikologis Interaksi, Konsep Diri, dan Identitas Online, Disertasi," *Skripsi Universitas Gadjah Mada Fakultas Psikologi*, 2012, 7.

²⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 2010), 15.

²⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 2010), 26.

³⁰ Ridwan Saptoto, "Dinamika Psikologis Nrimo Dalam Bkerja: Nrimo Sebagai Motivator Atau Demotivator," *Jurnal Psikologi Indonesia* VI, no. 2 (2009): 131.

psikologis untuk menggambarkan hubungan antara prosedur objektif dan keadilan.³¹

Di sisi lain Widiyari mengungkapkan bahwa dinamika psikologis adalah aspek motivasi dan dorongan yang datang dari dalam dan luar individu, yang berpengaruh pada mental dan individu menyesuaikan diri dengan situasi dan perubahan.³² Selain itu, Chaplin menyatakan dinamika psikologis sebagai sistem psikologi yang menekankan studi tentang hubungan sebab akibat dan motif yang mengarah pada terjadinya suatu perilaku.³³

Manusia memiliki beberapa faktor yang memengaruhi dan membentuk tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan dinamika psikologis.

- a. Komponen kognitif (komponen konseptual), adalah komponen tentang pengetahuan, pendapat, dan keyakinan. Ini mengacu pada persepsi objek dari tingkah laku atau peristiwa yang dialami.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), komponen yang berkaitan dengan kesenangan dan kesedihan terhadap objek perilaku.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*), adalah komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap sesuatu, komponen ini menggambarkan besar kecilnya perilaku atau kecenderungan untuk bertindak, dan komponen ini juga menunjukkan bagaimana manusia berperilaku terhadap lingkungan sekitarnya.

Komponen-komponen di atas selalu hadir dalam psikologis manusia dan selalu terjadi bersamaan atau berurutan. Fungsi kognitif, emosi, dan konatif bekerja dengan berlangsung lancar dan harmonis. Tetapi tidak jarang banyak terjadi pertentangan antara pemikiran (komponen kognitif) dan perasaan (komponen emosi atau afeksi), dorongan aspek konatif yang saling bertentangan atau berlawanan.³⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis adalah gambaran perubahan keadaan

³¹ Fathorrochman dan Djalaludin Ancok, *Dinamika Psikologis Penilaian Keadilan*, Jurnal Psikologi UGM, 2012, 41.

³² Yuki Widiyari and Sartini Nuryanto, "Dinamika Psikologis Pencapaian Suksesful Aging Pada Lansia Yang Mengikuti Program Yandu Lansia" (Universitas Gadjah Mada, 2010), 43.

³³ Chaplin J. P, *Kamus Lengkap Psikologi* (Penerjemah Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 78.

³⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 5-6.

psikologis seseorang yang dapat dilihat dari perilakunya. Dapat dipahami bahwa perilaku manusia selalu dihadapkan pada tiga aspek psikologis yaitu emosi, kognitif, dan sosial. Karena karakter manusia didasarkan pada apa yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan kecacatan mental, emosional, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus juga mempunyai arti sebagai anak yang memerlukan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan kebutuhan individu tersebut. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial memerlukan penanganan yang profesional dan terlatih karena hambatannya untuk mewujudkan potensi dan kebutuhannya secara utuh.³⁵

Para ahli menggunakan istilah anak berkebutuhan khusus sebagai anak luar biasa, anak disabilitas, cacat perkembangan, atau istilah *developmental disorder* yaitu kelainan yang disebabkan oleh faktor genetik atau kombinasi dari faktor keturunan dan lingkungan. Hallahan dkk yang dikutip oleh Ni'matuzzahroh menyebut anak berkebutuhan khusus dengan istilah *exceptional children* yaitu anak yang berbeda dengan anak pada umumnya dengan ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, perkembangan emosi dan perilaku, dan karakteristik fisik.³⁶

Mengkontekstualisasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk biologis, psikologis, dan sosiokultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus dapat erat kaitannya dengan kelainan bawaan seperti kerusakan otak yang dapat menyebabkan kecacatan ganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus sangat mudah untuk mengidentifikasi dari tindakan atau tingkah laku, seperti gangguan kemampuan belajar pada anak lamban belajar, gangguan kemampuan emosional dan interaktif pada anak autisme, gangguan bicara pada anak autis dan ADHD. Konsep sosiokultural mengetahui

³⁵ Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 2.

³⁶ Ni'matuzzahroh, dkk, *Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Malang: UMM Press, 2021) 1.

anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak biasa, sehingga membutuhkan perlakuan dan penanganan khusus.³⁷

Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus secara fisik, kognitif, dan psikologis memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya dan membutuhkan penanganan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.³⁸

b. Macam-Macam Anak Berkebutuhan Khusus

1) Tunanetra

a) Pengertian Tunanetra

Tunanetra adalah jenis anak berkebutuhan khusus yang menunjukkan hilangnya fungsi penglihatan. Mereka menggunakan indra yang tidak terlihat dan masih berfungsi, seperti pendengaran, sentuhan, penciuman, dan perasa, untuk melakukan aktivitas kehidupan dan berkomunikasi dengan lingkungan. Dalam hal kecerdasan, usia tidak memengaruhi sebagian besar anak tunanetra, kecuali mereka memiliki disabilitas ganda.³⁹

b) Klasifikasi Tunanetra

Terdapat dua kelompok tunanetra ditinjau dari segi pendidikan, yaitu:

- (1) Anak yang tergolong tunanetra akademik, yaitu anak yang tidak mampu memakai penglihatannya untuk bertujuan mempelajari huruf cetak. Program pendidikan untuk anak yang belajar melalui penglihatan (indra selain penglihatan).
- (2) Anak yang dapat melihat sebagian (*the partially sighted/low vision*). Anak dengan penglihatan normal tetapi jangkauan pandangan kurang dari 20 derajat. Cara utama untuk mempelajari cara mengoptimalkan penglihatannya adalah dengan menggunakan sisa penglihatannya (bayangannya).⁴⁰

³⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 2.

³⁸ Lisinus and Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling)*, 3–6.

³⁹ Ika Febrian Kristiana dan Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: Undip Press, 2016): 20.

⁴⁰ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016). 81.

c) Karakteristik Tunanetra

- (1) Ciri fisik (perkembangan fisik): penglihatan kabur pada jarak dekat atau jauh, ketidakmampuan untuk melihat jari tangan pada jarak 1 meter, kesulitan melihat benda kecil dari dekat, kerusakan bola mata yang terlihat, dan sering meraba-raba dan menerjang saat berjalan, mata berkabut gelap, tremor pada mata, peradangan yang parah pada mata, ketidakmampuan mengikuti garis lurus saat menulis, ketidakmampuan membedakan cahaya, penglihatan untuk kegiatan pendidikan dan sosial tidak dapat digunakan.
- (2) Karakteristik kognitif: kemampuan terbatas untuk merasakan warna, ukuran, jarak ruang, mampu berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya, dan gerakan terbatas yang memengaruhi hubungan sosial.
- (3) Karakteristik akademik: anak tunanetra memiliki batasan dalam bidang akademik, terutama dalam membaca dan menulis.
- (4) Karakteristik sosial dan emosional: karena keterbatasan pengetahuan anak dalam mendeskripsikan lingkungannya melalui pengamatan dan peniruan, anak tunanetra diharapkan dapat menampilkan ekspresi wajah, tangan dan tubuh yang sesuai saat berkomunikasi dengan orang lain.⁴¹

d) Faktor Penyebab Tunanetra

Faktor penyebab terjadinya tunanetra adalah:

- (1) Faktor dari dalam atau faktor genetik adalah faktor yang sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungannya.
- (2) Faktor dari luar, dapat terjadi karena penyakit atau virus yang dapat menyerang mata, atau dapat terjadi karena kecelakaan fisik akibat tabrakan atau jatuh yang berakibat langsung merusak saraf netra.⁴²

⁴¹ Ika Febrian Kristiana dan Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: Undip Press, 2016), 23.

⁴² Alpha Ariani, *Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus*, (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 33.

2) Tunarungu

a) Pengertian Tunarungu

Istilah tunarungu digunakan untuk orang yang mengalami gangguan pendengaran, dimulai dari yang ringan sampai yang berat. Tunarungu adalah orang yang gangguan pendengernya 70 desibel atau lebih yang mengalami kesulitan memproses informasi verbal melalui pendengaran, sehingga tidak mampu mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain dengan atau tanpa alat bantu dengar.⁴³

b) Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi anak tunarungu dilihat dari segi hambatan, antara lain:

- (1) Hambatan dengar ringan, derajat hambatan dengar antara 26-40 dB. Seorang tunarungu ringan akan kesulitan merespon suara yang datangnya agak jauh.
- (2) Hambatan dengar sedang, derajat hambatan dengar antara 41-55 dB. Seorang yang mengalami tunarungu sedang hanya akan mengerti percakapan pada jarak 3-5 feet secara berhadapan.
- (3) Hambatan dengar berat, derajat hambatan dengar antara 71-90 dB. Seorang yang mengalami tunarungu berat ini hanya dapat merespon bunyi dalam jarak dekat yang diperkeras.
- (4) Hambatan dengar terberat, derajat hambatan dengar diatas 91 dB. Seorang yang mengalami tunarungu tingkat sampai sangat berat ini sudah tidak dapat merespon melalui getaran suara yang ada.

c) Karakteristik Tunarungu

Anak tunarungu tidak memiliki karakteristik yang terlihat, ciri fisik anak tunarungu tidak memiliki ciri-ciri yang jelas secara khas. Akibat gangguan pendengaran, anak tunarungu memiliki keunikan dalam banyak hal. Gangguan pendengaran dapat dicirikan dalam hal kecerdasan atau kemampuan akademik, bahasa dan ucapan, emosi, dan keterampilan sosial.⁴⁴

⁴³ Ika Febrian Kristiana dan Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: Undip Press, 2016), 25.

⁴⁴ Ika Febrian Kristiana dan Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: Undip Press, 2016), 28.

d) Karakteristik Intelektual/Akademik Anak Tunarungu.

Secara umum, anak tunarungu mempunyai kecerdasan normal dan rata-rata, namun kinerjanya terbilang lebih rendah dari anak normal karena kemampuannya dalam memahami instruksi verbal terpengaruh. Dalam pelajaran nonverbal, anak tunarungu berkembang layaknya anak normal.

e) Karakteristik Aspek Sosial Emosional Anak Tunarungu.

Keterikatan yang terbatas antara sesama tunarungu sebagai konsekuensi dari kemampuan mereka yang terbatas untuk berkomunikasi, sifatnya yang egosentris melampaui anak normal, dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dalam kondisi pemikiran dan perasaan orang lain, serta perilaku egois, sehingga ketika ada keinginan harus terpenuhi, bergantung kepada orang lain serta kurangnya kepercayaan diri, anak tunarungu perhatiannya susah dialihkan, mudah marah dan gampang tersinggung menjadi penyebab mereka sering merasa kecewa karena kesulitan mengungkapkan perasaan dan keinginan atau memahami orang lain.

f) Karakteristik Anak Tunarungu Dari Segi Bahasa Dan Bicara.

Kemampuan anak tunarungu erat kaitannya dengan kemampuan mendengarkan, maka kemampuan dalam berbahasa dan berbicara pada anak tunarungu pada umumnya berbeda dengan anak normal. Anak tunarungu menghadapi hambatan komunikasi.⁴⁵

g) Faktor Penyebab Tunarungu

Secara etiologis, faktor penyebab ketunarunguan dibedakan menjadi:

- (1) Tunarungu yang terjadi sebelum kelahiran. Ini dapat terjadi karena faktor genetik dari orang tua, atau diakibatkan karena penyakit saat mengandung.
- (2) Tunarungu yang terjadi saat kelahiran. Terjadi karena proses persalinan atau terjadinya bayi lahir prematur.
- (3) Tunarungu yang terjadi setelah kelahiran. Terjadi karena infeksi yang disebabkan bakteri, faktor obat-

⁴⁵ Asep Supena, dkk, *Pendidikan Inklusi untuk ABK*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 16.

obatan, atau karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan telinga.⁴⁶

3) Tunadaksa

a) Pengertian Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu dengan gangguan motorik akibat kelainan bawaan pada sistem neuro-muskular dan struktur tulang, atau dari penyakit atau kecelakaan, termasuk kelumpuhan otak, amputasi, polio, dan kelumpuhan. Tarmansyah yang dikutip oleh Onah dalam jurnalnya mengemukakan pendapatnya, tunadaksa adalah istilah lainnya dari cacat tubuh, hal ini mengacu pada berbagai jenis kecacatan fisik dan juga beberapa kondisi bersamaan yang terkait dengan keterampilan motorik dan menyebabkan mereka yang menderita kecacatan mengalami hambatan dalam menerima pendidikan normal, seperti proses adaptasi dengan lingkungan.⁴⁷

b) Klasifikasi Tunadaksa

(1) Tunadaksa ringan, hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya normal. Kelompok ini lebih banyak disebabkan adanya kelainan anggota tubuh saja seperti lumpuh, anggota tubuh berkurang, dan cacat fisik lainnya.

(2) Tunadaksa sedang, adalah tunadaksa akibat cacat bawaan, *cerebral palsy* ringan dan folio ringan.

(3) Tunadaksa berat, klasifikasi ini adalah tuna akibat cerebral palsy berat dan ketunaan akibat infeksi. Pada umumnya, anak yang terkena kecacatan ini tingkat kecerdasannya tergolong dalam kelas debil, embisil, dan idiot.⁴⁸

c) Karakteristik Tunadaksa

(1) Karakteristik Kepribadian

Anak yang mempunyai kelainan sejak lahir tidak pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan. Tidak ada hubungannya orang yang

⁴⁶ Purwowibowo, dkk, *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*, (DIY: Pandiva Buku, 2019), 103.

⁴⁷ Onah, "Peningkatan Hasil Perkalian Melalui Penggunaan Sempoa Pada Siswa Tunadaksa Kelas IV Di SDLB PRI Pekalongan," *Jurnal Profesi Keguruan* 3, no. 1 (2017): 2-3.

⁴⁸ Nunung Nurhayati, *Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Unisa Press, 2022), 77.

tertutup dengan kelainan fisik yang dideritanya. Adanya kelainan fisik tidak memengaruhi perilaku individu atau kurangnya kapasitas adaptif.

(2) Karakteristik Emosi-Sosial

Aktivitas fisik yang tidak tersedia untuk anakanak penyandang tunadaksa dapat menyebabkan masalah emosional dan menimbulkan frustrasi. Kondisi tersebut dapat berakibat fatal, artinya anak-anak bisa menyingkir dari tempat ramai. Anak tunadaksa bersifat acuh tak acuh ketika bermain dengan anak normal. Akibat kecacatannya, anak mungkin merasa terbatas dalam melakukan komunikasi dengan lingkungannya.

(3) Karakteristik Intelegensi

Walaupun tidak ada hubungannya antara tingkat intelektual dan kelainan, anak tunadaksa cenderung menjadi kurang cerdas seiring dengan berkembangnya kecacatan.

(4) Karakteristik Fisik

Selain disabilitas fisik, mereka sering mendapati gangguan lain, seperti sakit gigi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, dan gangguan bicara. Anak tunadaksa mempunyai keterampilan motorik yang tkrung dan bisa dikembangkan sampai batasan tertentu.⁴⁹

d) Faktor Penyebab Tunadaksa

(1) Faktor Prenatal. Terjadi pada saat bayi masih berada dalam kandungan dikarenakan faktor genetik dan kerusakan pada sistem saraf pusat. Seperti gangguan metabolisme pada ibu, bayi yang terkena radiasi pada saat didalam kandungan, ibu yang mengalami trauma, infeksi virus yang menyerang ibu hamil.

(2) Faktor Neonatal. Terjadi saat lahir karena posisi bayi sungsang atau pinggang sempit yang terjadi pada ibu, pendarahan pada otak saat kelahiran, kelahiran prematur, gangguan placenta, dan pemakaian anestasi yang berlebihan.

(3) Faktor Posnatal. Terjadi setelah kelahiran, ini dikarenakan karena penyakit seperti meningitis,

⁴⁹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 93.

influenza, diphtheria, dan partusis. Dapat juga terjadi karena kecelakaan, dan pertumbuhan tubuh atau tulang yang tidak sempurna.⁵⁰

4) Tunagrahita

a) Pengertian Tuna Grahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi dimana anak tidak dapat hidup mandiri dalam masyarakat karena perkembangan intelektual yang terhambat dan defisit dibidang intelektual seperti kemauan, adaptasi terhadap lingkungan, dan ketidakmampuan berpikir secara abstrak bahkan dengan cara yang sederhana, oleh karena itu mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus. Seseorang dikatakan tunagrahita jika mengalami gangguan dalam perkembangan mental yang memerlukan fasilitas pendidikan khusus untuk meningkatkan potensi lain dari anak tunagrahita tersebut. Anak tunagrahita memiliki kemampuan berpikir dan penalaran yang tinggi, dari kelemahannya tersebut, anak tunagrahita memiliki kemampuan belajar dan adaptasi sosial yang dibawah rata-rata.⁵¹

b) Klasifikasi Tunagrahita

Berdasarkan aspek intelektual, tunagrahita dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- (1)Debil. Debil adalah kelompok tunagrahita ringan dengan IQ berkisar 50-70.
- (2)Imbisil. Imbisil adalah kelompok tunagrahita sedang dengan IQ 30-50.
- (3)Idiot. Idiot merupakan tunagrahita berat dengan IQ kurang dari 30.⁵²

c) Karakteristik Tunagrahita

(1)Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi adalah fungsi kompleks yang mencakup kemampuan untuk menganalisis informasi dan keahlian menyesuaikan diri atas permasalahan

⁵⁰ Nunung Nurhayati, Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Unisa Press, 2022), 78-79.

⁵¹ Siti Isdiyah, *Media Gambar Buah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Tentang Penjumlahan Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kels II SDLBN Tamanwinangun Kebumen Tahun Pembelajaran 2013/2014*, Jurnal Pendidikan Dwija Utama (Surakarta: Forum Komunikasi Guru Pengawas Surakarta, 2018), 47.

⁵² Sabarudin Dahlan, dkk, *Matematika Untuk Tunagrahita* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), 38.

dan kondisi kehidupan yang belum pernah dialami, kemampuan belajar dari pengalaman dimasa lampau, kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berkreasi, dan kemampuan menilai secara kritis. Ini adalah fungsi kompleks yang dapat digambarkan sebagai kesanggupan untuk melakukan, kemampuan untuk menghindari dari kesalahan dan kesulitan, dan dapat merancang masa depan.

Anak tunagrahita mempunyai hambatan dalam semua hal tersebut, dan kemampuan mereka untuk mengejar sangat terbatas pada sifat abstrak seperti belajar dan menghitung, menulis, dan pemahaman membaca. Kemampuan belajar mereka cenderung tidak dapat dipahami atau dipelajari dengan cara membeo.

(2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita membutuhkan bantuan karena keterbatasan mereka dalam merawat diri sendiri dan masyarakat. Mereka lebih suka bergaul bersama anak-anak yang usianya dibawah mereka, dan bergantung kepada orang tua. Mereka tidak dapat menunaikan kewajiban sosialnya secara cerdas dan karena itu harus terus-menerus diarahkan dan mendapat pengawasan. Anak tunagrahita juga sangat rentan dan sering melakukan sesuatu tanpa berpikir akibat yang akan terjadi.

(3) Keterbatasan Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tanggapan mereka terhadap situasi yang baru dikenalnya. Mereka menunjukkan reaksi yang menurutnya paling baik ketika mengikuti rutinitas dan terus-menerus mencobanya setiap hari. Anak tunagrahita tidak mampu mengatasi aktivitas dan tugas untuk jangka waktu yang lama.

Selain itu, anak tunagrahita mengalami kemampuan bahasa yang terbatas meskipun tidak memiliki gangguan artikulasi, tetapi karena kosa kata mereka tidak berfungsi dengan baik. Selain itu, anak tunagrahita mempunyai kemampuan yang kurang baik dalam melihat objek, memilah sesuatu yang benar dan yang salah, serta membedakan yang baik dan buruk.

Hal tersebut dikarenakan anak tunagrahita kemampuannya memiliki batasan sehingga mereka tidak mampu membayangkan akibat dari tindakannya sebelumnya.⁵³

d) Faktor Penyebab Tunagrahita

Tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor genetik, yaitu kerusakan biokimia dan abnormalitas kromosom.
2. Pada masa prenatal, yang disebabkan karena virus rubella dan faktor rhesus.
3. Pada masa natal, yaitu karena luka saat kelahiran, sesak napas dan kelahiran premature.
4. Pada masa post natal, disebabkan karena infeksi, peradangan sistem saraf pusat, meningitis, dan malnutrisi.
5. Sosiokultural.⁵⁴

5) Autisme

a) Pengertian Autisme

Autisme, biasa disebut ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) adalah gangguan perkembangan fungsi otak (*spectrum*) yang kompleks dan sangat beragam. Gangguan perkembangan ini biasanya mencakup bagaimana untuk melakukan komunikasi, interaksi sosial dan imajinasi. Sepintas, anak autis terlihat sekilas sama seperti anak normal, namun saat berinteraksi dengan orang lain, mereka akan melihat perbedaannya. Cara mereka berbicara dan berkomunikasi akan terlihat berbeda dengan anak-anak lain seusia mereka. Kebanyakan dari mereka bukan pendiam, tetapi mereka terlambat bicara, tidak mempunyai gangguan pendengaran, tetapi tidak bisa mendengar, walaupun tidak nyaman ketika menatap mata lawan bicara, tetapi mereka masih bisa melihat, autisme merupakan gangguan perkembangan, bukan penyakit.⁵⁵

⁵³ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 105–106.

⁵⁴ Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 96.

⁵⁵ MM Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: Semarang University Press, 2011), 50.

b) Klasifikasi Autisme

(1) Autisme infantile atau autisme masa kanak-kanak

Tata laksana dalam pengenalan ciri-ciri anak autis diatas 5 tahun usia ini. Perkembangan otak anak akan sangat melambat. Usia paling ideal adalah 2-3 tahun karena pada usia ini perkembangan otak anak berada pada tahap paling cepat.

(2) Sindroma Aspeger

Sindroma Aspeger mirip dengan Autisma Infantil, dalam hal kurang interaksi sosial. Tetapi mereka masih mampu berkomunikasi cukup baik dan sering memperlihatkan perilakunya yang tidak wajar dan minat yang terbatas.

(3) Attention Deficit Hiperaktive Disorder (ADHD)

ADHD dapat diartikan dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif, dalam hal ini anak yang dimaksud adalah anak yang perilaku motoriknya berlebihan.

(4) Anak Gifted

Anak Ghifted adalah anak dengan intelegensi yang mirip dengan intelegensi yang super atau genius, namun memiliki gejala-gejala perilaku yang mirip dengan autism. Dengan intelegensi yang jauh diatas normal, perilaku mereka terkesan aneh.⁵⁶

c) Karakteristik Autisme

(1) Gangguan interaksi sosial

Tanda-tanda anak autisme diperlihatkan ketika bayi, terdapat karakteristik yang ada kaitannya dengan interaksi sosial, yaitu:

- Bayi atau balita autisme tidak merespon secara normal saat digendong maupun dipeluk.
- Saat bayi autis meminum ASI, ia enggan melakukan kontak mata dengan ibu dan tidak mau berinteraksi menggunakan bahasa tubuh dengan ibunya.
- Anak autis tidak bereaksi berbeda saat dihadapkan dengan orang tuanya, kerabat, guru, atau dengan orang lain yang tidak dikenalnya.

⁵⁶ Retno Twistandayani dan Khoiroh Umah, *Terapi Wicara dan Sosial Stories pada Interaksi Sosial Anak Autis*, (Surabaya: UM Surabaya Publisihing, 2022), 7.

- Ragu untuk berinteraksi dengan orang lain, tidak tertarik bertemu orang, lebih suka sibuk dan mengasingkan diri.
 - Tidak ramah dalam bersosial, tetapi suka menertawakan sesuatu yang tidak lucu.
 - Tidak minat bermain seperti anak pada umumnya.
- (2) Gangguan komunikasi
- Kurangnya minat dalam berkomunikasi atau keengganan berinteraksi untuk tujuan sosialnya, hingga 50% percaya bahwa mereka tidak pernah memakai tutur kata sama sekali.
 - Bergumamam sebelum anak berbicara tidak akan tampak pada yang pada anak autisme.
 - Seringkali anak autisme tidak dapat mengerti ungkapan yang diberikan kepada mereka dan susah untuk memahami jika satu kalimat dapat berarti banyak hal.
 - Terus mengulang kalimat-kalimat yang baru didengar dan tidak mempunyai maksud untuk berkomunikasi.
- (3) Gangguan perilaku
- Repetisi (pengulangan), contohnya perilaku motorik ritualistik seperti berotasi dengan cepat, memutar benda, mengepakkan tangan, bergerak maju mundur atau ke kiri ke kanan.
 - Sibuk menyendiri dengan benda dan mempunyai minat dengan periode tertentu.
 - Orang tua seringkali harus mengulangi kalimat atau bagian kata.
 - Susah untuk memisahkannya dari benda yang kurang normal dan tidak mau pergi dari rumah tanpa membawa benda itu.⁵⁷
- d) Faktor Penyebab Autisme
- (1) Pada kehamilan trimester pertama, yaitu 0-4 bulan, faktor pemicu ini bisa terdiri dari, infeksi (rubella, toksoplasmosis, candida, dsb), logam berat, obat-obatan, jamu peluntur, pendarahan berat.

⁵⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 30–31.

- (2) Proses kelahiran yang lama dimana terjadi gangguan nutrisi dan oksigenasi pada janin, pemakaian forsep.
- (3) Sesudah lahir, yaitu infeksi berat-ringan pada bayi, logam berat, MSG, pewarna, zat pengawet, protein susu sapi, dan protein tepung terigu.⁵⁸

c. Konsep Dasar Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak adalah istimewa dan setiap anak diamanahkan oleh Allah SWT kepada orang tua mereka untuk diasuh dengan penuh cinta dan kasih sayang. Demikian pula anak-anak yang tergolong berkebutuhan khusus, mereka layaknya anak lain yang perlu bimbingan, asuhan, dan pendidikan agar tumbuh secara optimal dan maksimal. Tumbuh menjadi pribadi berkarakter yang mampu mandiri serta diterima oleh masyarakat. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memang sulit untuk belajar mandiri karena keterbatasan fisik dan psikis, peran orang tua seutuhnya diperlukan bagi keberlangsungan hidup mereka.

Konsep dasar mengasuh dan mendidik anak berkebutuhan khusus adalah dengan pendampingan orang tua, setiap anak membutuhkan pendampingan orang tua, siapapun, dan bagaimanapun keadaannya. Anak-anak yang normal pun tetap membutuhkan pendampingan orang tua sampai mereka mengalami kematangan fisik, psikis, dan kepribadiannya. Demikian halnya dengan anak-anak berkebutuhan khusus, pendampingan orang tua mutlak diperlukan. Hanya saja, dibutuhkan keterampilan khusus disamping cinta dan kasih sayang bagi orang tua yang mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus.

B. Penelitian Terdahulu

Agar judul relevan dengan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa bentuk penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan judul ini, penjelasan dari penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian atas nama Ujang Khiyarusoleh, Anwar Anis, Rifqi Itsnaini Yusuf, Jurnal *Dinamika Pendidikan*, 2020. Penelitian dengan judul “Peran Orang Tua dan Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Kesulitan Belajar bagi Anak *Slow Learner*”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk mengetahui peran

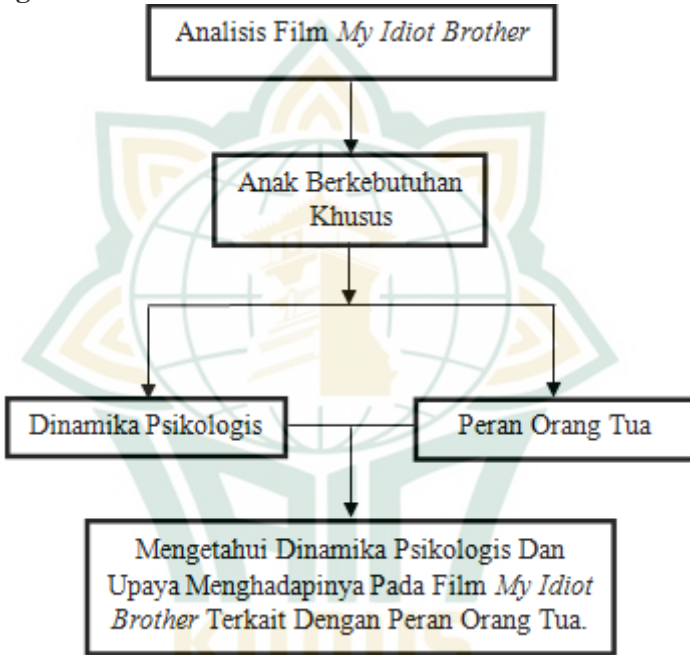
⁵⁸ Retno Twistandayani dan Khoiroh Umah, *Terapi Wicara dan Sosial Stories pada Interaksi Sosial Anak Autis*, (Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2022), 11.

orang tua dan guru pembimbing khusus kepada *Slow Learner* di SD Negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa peran orang tua, yaitu orang tua sebagai pendamping utama, sebagai advokat, sebagai guru, dan sebagai diagnostian. Serta peran guru pembimbing khusus yang meliputi, merancang dan melaksanakan program kekhususan, melakukan identifikasi, asesmen dan penyusunan program pembelajaran, memodifikasi bahan ajar, melakukan evaluasi, membuat laporan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dengan peran tersebut, sebagian anak berkebutuhan khusus di SD Negeri dapat memberikan layanan dengan baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan anak berkebutuhan khusus sebagai objek, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan fokus penelitian, yang mana penelitian terdahulu fokus dengan peran orang tua dan guru pembimbing untuk anak jenis *Slow Learner*, sedangkan peneliti sekarang hanya fokus pada peran orang tua dalam menghadapi dinamika psikologis anak berkebutuhan khusus dengan jenis tunagrahita.

2. Penelitian atas nama Ita Masruro, Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pembelajaran, 2021. Penelitian ini berjudul “Psikonaratif Tokoh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Film *My Idiot Brother* Karya Agnes Davonar”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hasil dari penelitian ini adalah kondisi psikologis tokoh anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam film *My Idiot Brother* karya Agnes Davonar tidak mampu mandiri dalam kehidupannya sehari-hari. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menjadikan film sebagai subjek penelitian dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut memfokuskan tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus dan karakteristik hiperaktif, sedangkan penulis memfokuskan penelitian pada peran orang tua dalam menghadapi dinamika psikologis pada tokoh anak berkebutuhan khusus dalam film tersebut.
3. Penelitian atas nama Agung Wiji Ertanto, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018. Penelitian ini berjudul “Aspek Moral dalam Novel *My Idiot Brother* Karya Agnes Davonar: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian dengan pendekatan kualitatif, hasil dari penelitian ini adalah, terdapat nilai moral yang terdapat dalam film *My Idiot Brother* antara lain, nilai moral kejujuran, nilai otentik, bertanggung jawab, nilai kemandirian, keberanian, realistik dan

kritis. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan film *My Idiot Brother* sebagai subjeknya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian tersebut adalah fokus penelitian pada unsur pembangunan novel dan latar belakang sosial budaya, sedangkan penulis fokus dengan peran orang tua dalam menghadapi tokoh anak berkebutuhan khusus dalam film.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir